

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian-penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan dan kajian. Adapun hasil-hasil penelitian yang dijadikan perbandingan tidak terlepas dari topik penelitian yaitu mengenai pengaruh *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dan tekanan internal terhadap kinerja perusahaan. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Dotun Adebajo, Pei-Lee Teh dan Pervaiz K. Ahmed, 2016	The impact of external pressure and sustainable management practices on manufacturing performance and environmental outcomes	Studi ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tekanan internal, <i>Sustainable Supply Chain Management</i> (SSCM) dan hasil lingkungan, tetapi hubungan yang signifikan seperti itu tidak ada dengan kinerja perusahaan.
Salwa Hanim Abdul-Rashid, Novita Sakundarini, Raja Ariffin Raja Ghazilla, dan Ramayah Thurasamy, 2017	The impact of sustainable manufacturing practices on sustainability performance	Studi ini menemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tekanan internal, <i>Sustainable Supply Chain Management</i>

		(SSCM) dan kinerja perusahaan.
--	--	--------------------------------

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
Julia Wolf, 2014	The Relationship Between Sustainable Supply Chain Management, Stakeholder Pressure and Corporate Sustainability Performance	Studi ini menemukan hubungan positif antara <i>Sustainable Supply Chain Management</i> (SSCM) dengan Kinerja Perusahaan. Sedangkan Pemangku Kepentingan tidak ditemukan yang seperti itu dengan kinerja perusahaan.
Maryam Amjad, Ahmed Jamil, dan Aysha Ehsan, 2017	The Impact Of Organizational Motives On Their Performance With Mediating Effect Of Sustainable Supply Chain Management	Studi ini menemukan hubungan positif antara Pemangku Kepentingan dengan Kinerja Perusahaan. Sedangkan <i>Sustainable Supply Chain Management</i> (SSCM) tidak ditemukan yang seperti itu dengan kinerja perusahaan.

2.2 Landasan Teori

Pada bagian ini akan dibahas tentang teori dari *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM), tekanan internal dan kinerja perusahaan yang akan mendasari penelitian ini dan akan dibahas secara mendalam sehingga teori ini dapat membantu penulis untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Landasan teori penelitian tentang pengaruh *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dan tekanan internal terhadap kinerja perusahaan ini mencakup pengertian *Sustainable*

Supply Chain Management (SSCM), tekanan internal dan kinerja perusahaan, kerangka penelitian, dan hipotesis penelitian.

2.2.1 Sustainable Supply Chain Management (SSCM)

Inisiatif manajemen berkelanjutan telah menjadi fokus dari beberapa penelitian terutama dalam tanggung jawab sosial perusahaan, Etika Bisnis, dan bidang SSCM. Literatur SSCM utama berkaitan dengan kelestarian lingkungan (Laosirihongthong et al., 2013; Zhu dan Sarkis, 2004), tanggung jawab sosial perusahaan dan etika bisnis literatur juga telah mempertimbangkan keberlanjutan sosial (Awaysheh dan Klassen, 2010; Tsoi, 2010). Ada banyak perhatian yang harus diberikan pada kebutuhan untuk mengelola keberlanjutan dengan meluncurkan program formal melalui adopsi internasional standar. Misalnya, Tsoi (2010) mengacu pada tekanan pada organisasi untuk dicapai akuntabilitas sosial (SA 8000) standar, dan Vachon (2007) mencatat peningkatan tekanan untuk mengadopsi standar lingkungan formal, seperti ISO 14001. Selain itu, Tsoi (2010) mengidentifikasi pentingnya memiliki program pelatihan formal untuk manajemen keberlanjutan. Jelas ada tekanan pada organisasi untuk diimplementasikan beberapa bentuk sistem manajemen lingkungan (Besar dan Thomsen, 2011; Sarkis, 2012; Zhu et al., 2005). Namun, implementasi program seperti itu membutuhkan injeksi sumber daya dan perolehan pengetahuan atau keterampilan baru. Dari perspektif RBV, ketersediaan sumber daya, pengetahuan, dan keterampilan semacam itu dapat menghasilkan keunggulan kompetitif. Ada beberapa perdebatan besar tentang potensi program keberlanjutan yang mengarah pada hasil ekonomi yang lebih baik.

Wittstruck and Teuteberg (2012) dan Zailani dkk., (2012) menemukan bahwa penerapan manajemen berkelanjutan memiliki hasil ekonomi yang positif. Sementara dampak spesifik pada kinerja manufaktur belum diklarifikasi, ada beberapa saran bahwa manajemen berkelanjutan dapat memiliki dampak positif pada aspek kinerja manufaktur, seperti konsumsi energi, penggunaan material dan desain produk yang kurang berkembang (Rao, 2002; Zhu et al., 2012 dikutip dalam Adebajo et al., 2016).

Literatur rantai pasokan yang berkesinambungan berakar kuat pada konsep triple bottom line dengan fokus pada ukuran kinerja sosial, ekonomi dan lingkungan sebagai tiga pilar utama (Norman dan MacDonald, 2004; Carter dan Rogers, 2008; Mollenkopf dkk., 2010; Morali dan Searcy, 2010). Zhu et al., (2013) telah mengklasifikasikan penggerak rantai pasokan manajemen sebagai driver internal dan driver eksternal, di mana driver internal diidentifikasi sebagai eco-design (ECO) dan manajemen lingkungan internal, sedangkan driver eksternal dijelaskan sebagai pembelian hijau, optimasi inventaris, dan kerja sama dengan eksternal pelanggan untuk persyaratan lingkungan. Svensson (2007) dan Gupta dan Palsule-Desai (2011) telah lebih jauh berpendapat mendukung remanufaktur sebagai senjata keunggulan kompetitif dan menyarankan perlunya merancang rantai pasokan untuk memasukkan produk yang digunakan kembali dan didaur ulang jaringan rantai pasokan yang ada. Closs dkk., (2011), telah berargumen untuk mengubah 3E konvensional (ekonomi, lingkungan dan keadilan) dan konsep 3 P (orang, laba, planet) untuk membuat lebih banyak kerangka kerja yang dapat ditindaklanjuti untuk rantai pasokan yang berkelanjutan dengan menambahkan etika dan

pendidikan dimensi bersama dengan lingkungan dan ekonomi. Kinerja lingkungan dan keberlanjutan sosial di suatu negara meningkat ketika kekuatan rantai pasokan meningkat menurut Vachon dan Mao (2008 dikutip dari Dubey et al., 2017)

Sustainable Supply Chain Management (SSCM) berada di garis depan dalam bisnis berkelanjutan yang memberikan kesempatan berharga bagi perusahaan untuk memasukkan *Tripel Bottom Line* (TBL) dalam kinerja proses pengambilan keputusannya. *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) memperluas konsep dasar *Supply Chain Management* dengan memperluas kinerja untuk mempertimbangkan dimensi keberlanjutan seperti dalam TBL. SSCM dapat didefinisikan seperti pendapat Seuring and Müller (2008) sebagai "manajemen material, informasi, dan arus modal, serta kerjasama antar perusahaan di sepanjang rantai pasokan, sementara mengambil tujuan dari ketiga dimensi pembangunan berkelanjutan ke dalam akun". Dengan demikian, SSCM melibatkan set yang lebih luas dari tujuan kinerja yang diidentifikasi oleh Pendekatan TBL - ekonomi, lingkungan, dan sosial. TBL secara eksplisit mengarahkan manajer untuk mengidentifikasi dan melakukan kegiatan yang meningkatkan kinerja pada ketiga dimensi, dengan harapan kinerja perusahaan yang lebih besar secara keseluruhan (Seuring and Müller, 2008 ; Carter dan Easton, 2011 dikutip dalam Meixell et al., 2014). Berikut Triple Bottom Line *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) menurut Dubey et al., (2017) :

1) Lingkungan.

Implementasi konsep siklus hidup, desain produk hijau, pengemasan hijau, distribusi hijau dan pergudangan dan konservasi sumber daya alam adalah

faktor yang dipertimbangkan didalam dimensi lingkungan. Sastra telah menjelaskan perlunya proses ramah lingkungan, teknologi, produk, sistem hemat energi dan teknik konservasi Dubey et al., (2017). Handfield dkk., (2002) berpendapat bahwa penarikan kembali produk karena masalah lingkungan dapat berdampak pada kesehatan keuangan organisasi. Aronsson dan Hüge Brodin (2006) berpendapat bahwa perubahan struktural dalam sistem logistik dapat berdampak pada kelestarian lingkungan. Tantangan lingkungan rantai pasokan yang berkelanjutan seperti biaya, ketidakpastian, pola pikir dan perubahan budaya, kompleksitas, dan operasionalisasi, seharusnya tidak diperlakukan sebagai add-on untuk manajemen rantai pasokan keberlanjutan, tetapi harus memiliki kepentingan yang sama dengan peningkatan pendapatan dan pengurangan biaya (Abbasi dan Nilsson. 2012, dikutip didalam Dubey et al., 2017).

2) Kinerja sosial.

Harms et al., (2013) berpendapat bahwa strategi manajemen pemasok bergantung pada budaya dan daerah, dan sebagian besar perusahaan lebih memilih untuk mengevaluasi dan memilih pemasok mereka untuk menghindari risiko daripada mengembangkan pemasok untuk mendapatkan keuntungan yang berorientasi pada peluang. Hall dan Matos (2010), melalui sebuah kasus belajar, telah mengilustrasikan kebutuhan dan tantangan dalam memberikan peluang wirausaha dalam SSCM untuk perbaikan sosial dan ekonomi dari segmen masyarakat. Tencati et al., (2010) dan Keating dkk., (2008) telah mempertimbangkan dimensi sosial SSCM dalam studi kasus

mereka, tetapi telah memperlakukan dimensi sosial sebagai bagian dari perusahaan tanggung jawab sosial. Fabbe-Costes dkk., (2011) telah menjelaskan kerangka kriteria pemindaian enam tingkat mulai dari tingkat orang ke tingkat kemasyarakatan melalui tingkat fungsional, perusahaan, jaringan dan jaringan untuk mencapai keberlanjutan. Cervellon dan Wernerfelt (2012), dalam studi etnografi, telah menyimpulkan pengetahuan itu difusi dan kesadaran publik meningkatkan tren mode dan pakaian yang berkelanjutan. Menurut Lobel (2006), pelanggaran hak asasi manusia adalah perhatian utama lainnya dalam keberlanjutan sosial. Sigala (2008) telah menjelaskan pentingnya kesadaran publik dalam mempromosikan rantai pasokan pariwisata berkelanjutan (dikutip didalam Dubey et al., 2017).

3) Ekonomi.

Profitabilitas, strategi kolaborasi dan pembagian informasi dan optimasi logistik dianggap sebagai tiga faktor penting yang harus diperhatikan untuk mencapai stabilitas ekonomi. Pada tahap awal, menurut Walley dan Whitehead (1994), pemikiran keberlanjutan terfokus menjadi rasional secara ekonomis bagi semua pemangku kepentingan dalam rantai pasokan dengan menambahkan nilai pada seluruh sistem. Tetapi para ahli seperti Min dan Galle (1997, 2001) menjelaskan bahwa hanya fokus pada pengurangan biaya dalam rantai pasokan tidak akan membantu organisasi menjadi berkelanjutan. Spekman dkk., (1998), Verghese dan Lewis (2007), Vachon dan Klassen (2008), Sharfman dkk., (2009), Tencati et al., (2010), Peters dkk., (2011), Gimenez et al., (2012) dan Blome et al., (2014) telah menyarankan bahwa

kolaborasi rantai suplai dan internal program lingkungan memiliki dampak positif pada tiga dimensi berkelanjutan pembangunan (sosial, ekonomi, dan lingkungan).

2.2.2 Tekanan Internal

Tekanan internal adalah hubungan dengan sejumlah dorongan atau penolakan terhadap sejumlah kebijakan yang dijalankan didalam sebuah perusahaan yang bersumber dari dalam organisasi, seperti tekanan dari manajer, dan stakeholders lainnya. Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan atau yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Freeman 2010). Dalam konteks SCM, pemangku kepentingan dapat menjadi bagian dari rantai pemasok yang dipertimbangkan (misalnya, dalam bentuk pemasok atau pelanggan) atau, ketika menjadi aktor rantai pemasok external, dilihat dari dampak kinerja aktor rantai pemasok. Menurut perbedaan ini, pemangku kepentingan terdiri dari pemangku kepentingan utama yaitu pelanggan dan pemasok atau karyawan dan manajer puncak, dan pemangku kepentingan sekunder, yaitu pemerintah dan organisasi non-pemerintah (LSM), asosiasi perdagangan dan pesaing, atau media dan masyarakat (Meixell dan Luoma 2015).

Dari segi pemangku kepentingan ruang lingkup yang lebih luas berkontribusi di nilai jangka panjang perusahaan (Kacperczyk, 2009), dan juga untuk pengaruh pemangku kepentingan tentang tanggapan perusahaan terhadap persyaratan lingkungan (Kassinis dan Vafeas, 2006 dikutip didalam Rebs et al., 2018). Pemangku kepentingan dapat mempengaruhi organisasi untuk melakukan tindakan

yang spesifik, termasuk inisiatif keberlanjutan dan sukarela integrasi keberlanjutan ke dalam operasi bisnis (Vurro dkk., 2009 ; Russo dan Perrini, 2010). Ada beberapa perbedaan klasifikasi pemangku kepentingan dengan berbagai tingkat kontribusi atau signifikansi (Sarkis dkk., 2011). Jadi satu klasifikasi, pemangku kepentingan dapat dikelompokkan sebagai primer atau sekunder. Namun, ini klasifikasi dapat berubah seiring waktu (Sandhu, 2012). Misalnya, dominasi kelompok lingkungan dan lembaga memainkan peran yang lebih signifikan dalam mempengaruhi perilaku perusahaan saat ini daripada masa lalu (Hart and Sharma, 2004).

Mitchell dkk., (1997) lebih lanjut menyajikan klasifikasi berdasarkan dimensi kekuasaan, urgensi dan legitimasi membantu membongkar saliency pemangku kepentingan. Berkenaan dengan ketiganya atribut, spektrum pemangku kepentingan dimulai dengan definitif para pemangku kepentingan di satu sisi dan diakhiri dengan non-pemangku kepentingan di sisi lain. Teori pemangku kepentingan adalah yang paling banyak dikutip dan didiskusikan teori dalam literatur Sustainable Supply Chain Management (SSCM). Dapat dikatakan bahwa, dalam model ini, teori pemangku kepentingan berfokus pada apakah keputusan yang di ambil oleh para pemangku kepentingan dapat mempengaruhi kinerja perusahaan khususnya kinerja operasional yang berkelanjutan. (Carter dan Easton, 2011 dikutip didalam Varsei 2014).

2.2.3 Kinerja Perusahaan

Kinerja perusahaan berada di bawah empat dimensi kinerja yang berbeda: lingkungan (seperti pengurangan limbah dan penghematan sumber daya),

operasional (seperti peningkatan efisiensi dan peningkatan kualitas), ekonomi (seperti peningkatan profitabilitas dan return saham positif) dan sosial (seperti peningkatan kepuasan kerja) (Zhu et al., 2012)

1) Kinerja lingkungan.

Kinerja lingkungan mengacu pada kemampuan organisasi untuk mengurangi emisi udara, limbah cair, limbah padat, kemampuan untuk mengurangi konsumsi bahan berbahaya dan beracun dan menurun frekuensi kecelakaan lingkungan (Zhu et al., 2008).

2) Kinerja operasional.

Mengacu pada kemampuan organisasi untuk lebih efisien memproduksi dan mengantarkan produk ke pelanggan dengan kualitas yang lebih baik dan mengurangi timbal balik yang pada akhirnya mengarah pada peningkatan posisinya di pasar dan meningkat peluangnya menjual produknya ke pasar internasional (Rebs et al., 2018)

3) Kinerja ekonomi.

kinerja ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan kinerja keuangan dan pemasaran yang dihasilkan dari penerapan praktik *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) yang mengarah pada peningkatan posisi perusahaan dibandingkan rata-rata industry (Zhu et al., 2007).

4) Kinerja sosial.

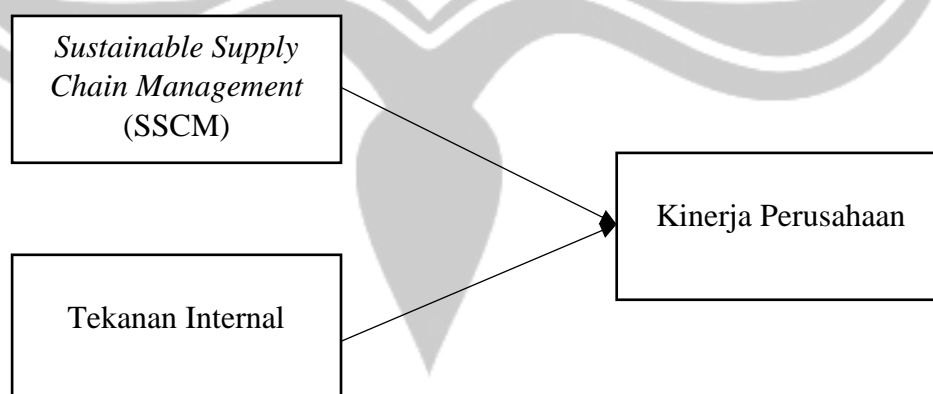
Younis et al., (2016) kinerja sosial merupakan sebuah konfigurasi organisasi bisnis mengenai prinsip tanggung jawab sosial, proses respon sosial, dan

kebijakan, program dan hasil yang dapat diamati karena berhubungan dengan hubungan sosial perusahaan (Zhu et al., 2008).

Kinerja perusahaan pada penelitian ini akan berfokus pada kinerja perusahaan dalam operasional karena kinerja operasional dapat menghasilkan penghematan biaya dan mencerminkan kemampuan organisasi untuk memuaskan perubahan tuntutan pelanggan akan produk dan layanan (Green Jr, Zelbst, Meacham, & Bhadauria, 2012). Kinerja operasional memiliki arti penting bagi perusahaan yaitu dapat membantu meningkatkan efektivitas kegiatan produksi dan untuk menciptakan produk berkualitas tinggi yang mengarah pada peningkatan pendapatan dan keuntungan bagi perusahaan (Kaynak, 2003). Kinerja operasional ini diukur dengan produktivitas, pengiriman cepat dibandingkan dengan pesaing dan kepuasan pelanggan secara keseluruhan (Rahman et al., 2010).

2.2.4 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian dari landasan teori dan penelitian sebelumnya, maka kerangka penelitian yang dikembangkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.

Kerangka Penelitian

Sumber: Modifikasi dari Adebajo, Teh PeiLee, dan Ahmed Pervaiz K (2016)

Hipotesis

2.2.5.1 Hubungan antara *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) dan Kinerja Operasional

Wittstruck and Teuteberg (2012) dan Zailani et al., (2012) menemukan bahwa penerapan manajemen berkelanjutan memiliki dampak positif pada hasil ekonomi. Sedangkan dampak spesifik pada kinerja Operasional belum diklarifikasi, ada beberapa saran yang dapat dimiliki manajemen berkelanjutan dampak positif pada aspek kinerja Operasional, seperti mengefisienkan konsumsi, penggunaan bahan (Rao, 2002; Zhu et al., 2012) dan desain produk yang ditingkatkan. Menurut Handfield dkk., (2001) menyatakan bahwa dampak lingkungan yang timbul adalah konsekuensi langsung dari keputusan yang dibuat selama tahap desain. Ini menyiratkan desain dan pengembangan produk berkelanjutan memiliki efek positif pada lingkungan kinerja operasi.

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H1 : *Sustainable Supply Chain Management* (SSCM) berpengaruh positif terhadap kinerja Operasional

2.2.5.2 Hubungan antara Pemangku kepentingan dan Kinerja Operasional

Pemangku kepentingan internal bisa mengatur atau memobilisasi opini publik (Zhu dan Sarkis, 2006); karyawan dan manajerial Tekanan pemangku kepentingan dapat menghasilkan lingkaran lingkungan proaktif yang berbudi luhur strategi (Sarkis et al., 2010). Delmas (2001) menemukan dampak yang kuat dan positif keterlibatan pemangku kepentingan internal (pemegang saham, manajer, dan pemangku kepentingan) atas keunggulan kompetitif. Pemangku kepentingan adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi pencapaian tujuan perusahaan atau yang dipengaruhi oleh kinerja perusahaan (Freeman 2010). Pemangku kepentingan dapat mempengaruhi organisasi untuk melakukan tindakan yang spesifik, termasuk inisiatif keberlanjutan dan sukarela integrasi keberlanjutan ke dalam kinerja operasi bisnis (Vurro dkk., 2009 ; Russo dan Perrini, 2010).

Berdasarkan uraian diatas, hipotesis yang diusulkan sebagai berikut:

H2 : Pemangku kepentingan berpengaruh positif terhadap kinerja Operasional